

SAKRAMEN REKONSILIASI SEBAGAI PEMBAHARUAN HIDUP BERIMAN BAGI UMAT DI STASI SANTO PETRUS MAJUNDRE PAROKI SANTO PAULUS BUNTOK

Yustinus Hendro ¹, Romanus Romas ², Silvester Adinuhgra ³
Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** The study aims to describe the sacrament of reconciliation as the renewal of the life of faith for the people in the Stasi of St. Peter Majundre Parish of St. Paul Buntok. Through this study, people are expected to realize and live the sacrament of reconciliation as a renewal of life in the life of the faithful.*

The type of research used is qualitative research with data collection techniques using interviews, and documentation. The data processed by 10 informants divided into two parts, namely eight people consisting of people in the Stasi St. Peter Majundre, one person working as the head of the parish in Stasi St. Peter Majundre and also one person working as Parish Priest in St. Paul Buntok Parish. Data analysis techniques use Miles and Huberman's theory which is divided into three stages, namely data reduction, data presentation, and inference.

***Keywords:** Sacrament, Faith, Renewal.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sakramen rekonsiliasi sebagai pembaharuan hidup beriman bagi umat di Stasi Santo Petrus Majundre Paroki Santo Paulus Buntok. Melalui studi ini umat diharapkan dapat menyadari dan menghayati sakramen rekonsiliasi sebagai pembaharuan hidup dalam kehidupan beriman umat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh 10 informan yang dibagi menjadi dua bagian yakni delapan orang terdiri dari umat di Stasi Santo Petrus Majundre, satu orang berprofesi sebagai ketua umat di Stasi Santo Petrus Majundre dan juga satu orang berprofesi sebagai Pastor Paroki di Paroki Santo Paulus Buntok. Teknik analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terbagi atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Kata kunci: Sakramen, Beriman, Pembaharuan.

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa, mempunyai akal budi dan pengetahuan. Pendidikan, pengajaran dan pendampingan sebagai penunjang dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Latar belakang suku, budaya, alam dan pendidikan ikut mempengaruhi kehidupan manusia. Setiap manusia yang berpikir dan bertindak tidak terlepas dari konsekuensi yang baik maupun yang buruk, dosa atau rahmat berkat atau kutuk. Manusia di dalam keseluruhan perziarahan hidupnya tidak terlepas dari dosa dan kesalahan. Setiap manusia mempunyai dosa dan kesalahan yaitu dosa berat dan dosa ringan. Pikiran, perkataan perbuatan yang kurang bijaksana dapat mengakibatkan dosa dan kesalahan.

Dalam Kitab Perjanjian Lama tentang kejatuhan manusia kedalam dosa, pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di dalam taman Firdaus. Pelanggaran dan kejatuhan tersebut dalam pengajaran iman Katolik yang disebut dengan dosa asal atau dosa warisan. Fenomena kejatuhan manusia ke dalam dosa serta suasana hati dan batin yang dirasakan oleh manusia zaman sekarang hampir sama dengan perasaan hati dan batin yang dialami oleh Adam dan Hawa. Ketika jatuh kedalam dosa dan kesalahan manusia akan menjauhkan diri dari Allah. Relasi dan komunikasi antara Allah dengan manusia yang sesungguhnya dekat telah menjadi jauh. Dosa dan kesalahan yang membuat kedekatan tersebut menjadi jauh. Dalam situasi tersebut, penyesalan dan pertobatan diperlukan (Bdk Kej 3:1-24).

Gereja Katolik dalam pengajaran iman dan penghayatannya, mengajarkan bahwa ketika seseorang jatuh ke dalam dosa dan kesalahan, ia hendaknya bertobat. Sikap tobat tersebut dapat dilakukan dengan menerima Sakramen Tobat/Rekonsiliasi. Belas kasih dan rahmat pengampunan dari Allah selalu tersedia untuk setiap orang yang mau bertobat. Hal tersebut seperti yang dikisahkan dalam kisah tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32). Yesus dalam pengajaran-Nya telah menyampaikan amanat kepada rasul Petrus (Mat 16:13-20). Ayat 19, kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang lepaskan di dunia ini akan terlepas juga di surga. Amanat tersebut dilanjutkan oleh imam dalam menyampaikan amanat rahmat pengampunan dari Allah kepada umat-Nya di dalam ruang pengakuan.

KAJIAN TEORITIS

Sakramen berasal dari bahasa latin sacramentum (sacr, kudus, suci) yang memiliki arti yaitu hal yang berhubungan dengan yang kudus. Sejak abad II sacramentum digunakan untuk menerjemahkan kata Yunani mysteriom, dalam Kitab Suci kata mysteriom untuk menerjemahkan kata Ibrani sod. Kata mysteriom ini berakar dari kata my yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi atas pengalaman yang mengatasi nalar, suatu pengalaman yang tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata. Makna dasar mysteriom berhubungan dengan pengalaman akan yang ilahi yaitu suatu pengalaman batin yang tak terlukiskan dengan kata-kata karena berjumpa dengan yang ilahi (Martasudjita, 2003:62).

Gereja dipanggil dan diutus sebagai simbol syarat dari misteri penyelamatan dari Kristus yang diperuntukan umat seluruh manusia dan dunia. Sakramen-Sakramen Gereja tidak bisa dilepaskan dari pelayanan Gereja yang ditandai akan penyelamatan Kristus di dunia ini, Sakramen Gereja merupakan keselamatan yang datang dari Allah sendiri dan dipercayakan oleh Gereja oleh karena itu Sakramen tidak bisa dilepaskan dari Gereja (Martasudjita, 2003:145).

Berdasarkan sejarah teologi diungkapkan bahwa Sakramen Gereja harus berasal dari Tuhan Yesus Kristus sendiri, karena Sakramen melambangkan kehadiran misteri penyelamatan dari Allah melalui Kristus yang ditawarkan kepada dunia. Sakramen hanya dari Allah saja dan bukan dari manusia oleh karena itu Gereja tidak mempunyai kuasa dan kemampuan untuk menciptakan apa-apa bagi keselamatan manusia (Martasudjita, 2003:157).

Sakramen Gereja yang ada sekarang merupakan proses panjang dari sejarah dan tradisi Gereja yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri. Gereja menyakini bahwa Sakramen ditetapkan oleh Yesus sendiri, Sakramen itu sendiri penting karena merupakan keselamatan umat manusia (Martasudjita, 2003:163).

Sakramen Tobat (Rekonsiliasi) yang juga dinamakan Sakramen Pemulihan, Pengakuan, Pengampunan, dan Perdamaian (Rekonsiliasi) tetap diperlukan walaupun orangnya sudah dibaptis. Alasannya ialah “kehidupan baru yang diterima dalam inisiasi Kristen tidak menghilangkan kecenderungan kepada dosa”. Kecenderungan atau “konkupisensi” ini tinggal dalam orang yang dibaptis supaya dengan bantuan rahmat

Kristus mereka membuktikan kekuatan mereka dalam perjuangannya untuk kembali kepada kekudusaan dan kehidupan abadi, ke mana Tuhan selalu memanggil kita. Dalam pewartaan Gereja, seruan Yesus untuk bertobat memang pertama-tama ditujukan kepada mereka yang belum mengenal Kristus dan Injil-Nya sehingga tempat pertobatan yang pertama dan mendasar adalah Sakramen Baptis (bdk. Kis 2:38). Akan tetapi, seruan Yesus itu juga dilanjutkan dalam hidup orang-orang Kristen mengingat bahwa “Gereja merangkum pendosa-pendosa dalam pengakuannya sendiri. Gereja itu sendiri dan sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaharuan. Karena Sakramen Tobat (Rekonsiliasi) merupakan puncak dan bentuk paling padat dari seluruh pertobatan manusia kepada Allah, di bawah ini dibahas dahulu proses bertobat itu sebagai konteks sakramen dan kemudian Sakramen Tobat itu sendiri.

Sakramen Rekonsiliasi merupakan sakramen yang ingin menjawab kerinduan manusia akan kehidupan bersama yang damai, sejahtera dan bahagia menurut unturnya yang paling dalam, yaitu relasi manusia dengan Allah dan sesama (Martasudjita, 2003: 311).

Sakramen yang berkaitan dengan dosa dan pertobatan mendapatkan nama dan pengertian yang cukup luas. Sakramen ini dapat disebut sebagai Sakramen Pengakuan Dosa sebab tindakan yang paling menonjol berupa pengakuan dosa dari penitens yang dengan rendah hati mengakui dosa-dosanya di depan Tuhan sendiri melalui seorang pejabat Gereja. Orang juga menyebutnya sebagai Sakramen Pengakuan Dosa karena dalam tindakan pengakuan dosa tidak banyak berarti, selama tidak kerahiman Tuhan yang Maha Pengampun tidak melimpahkan kasih-Nya untuk menghapus semua dosa manusia. Selain itu, orang menyebutnya sebagai Sakramen Perdamaian, dikarena ia memberi pendosa cinta Allah yang mendamaikan: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Kor. 5:20). Setiap orang yang hidup dari cinta Allah yang berbelaskasihan, selalu siap memenuhi amanat Tuhan. Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu (Mat.5:24). Tetapi ditegaskan bahwa yang paling penting adalah apa yang dilakukan oleh orang beriman sendiri, selaku penobat dan bernama dengan iman ia merayakan liturgi Gereja, yang terus menerus membaharui diri. Maka sakramen ini tidak lagi disebut Sakramen Pengampunan tetapi Sakramen Tobat (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 434).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2014: 4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah, yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian (Sugiyono, 2010: 14-15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sakramen rekonsiliasi adalah sakramen yang membawa manusia kearah pertobatan. Tobat artinya berubah, yaitu meninggalkan semua perbuatan buruk atau kesalahan dan dosa dimasa lalu untuk berubah kearah yang lebih baik dengan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan dan dosa yang sama. Namun pengetahuan dan pemahaman umat tentang sakramen rekonsiliasi sangat berpengaruh bagi penghayatan dan keterlibatan umat di dalamnya. Gambaran umat di Stasi Santo

Petrus Majundre Paroki Santo Paulus Buntok dapat dikatakan masih kurang dalam pemahaman dan pengetahuan tentang sakramen tobat tersebut.

Pengetahaun dan pemahaman umat tentang sakramen rekonsiliasi terbilang sangat kurang, sehingga membutuhkan pembinaan dan bimbingan dari tenaga pastoral. Karena sakramen tobat bagi umat di Stasi Santo Petrus Majundre membawa dampak positif yaitu keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja sangat baik, adanya ketenangan, kebahagiaan, kedamaian yang dirasakan masing-masing pribadi dan relasi antara umat dan antara masyarakat pun terjalin dengan baik.

Pada hakikatnya bahwa sakramen tobat diadakan Yesus bagi umat-Nya karena kecintaan Yesus kepada manusia, Dia tidak menginginkan umat-Nya binasa baik di bumi maupun di surga kelak. Dengan demikian Gereja hadir sebagai tempat yang menjadi sarana dan prasarana keselamatan menuju Allah. Hal ini telah terbukti yaitu ketika umat telah melaksanakan sakramen tobat atau pengakuan terhadap imam, adanya kesadaran

bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan dosa yang berdampak buruk bagi kehidupan di dunia bahkan di surga.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Keterlibatan umat di Stasi Santo Petrus Majundre dalam sakramen tobat atau pengakuan dosa.

Dari hasil wawancara dengan 10 informan yang ada di lapangan menuju bahwa umat terlibat tetapi tidak semua ketika diadakan pelayanan sakramen pengakuan dosa karena sebagian umat Katolik mengalami keraguan dan bahkan malu mengakui dosa dan kesalahannya ketika berada di dalam ruang pangakuan.

b. Pemahaman dan pengetahuan umat di Stasi Santo Petrus Majundre mengenai sakramen rekonsiliasi,

Dari hasil wawancara dengan informan dilapangan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan umat tentang sakramen rekonsiliasi masih sangat kurang, hal ini berdampak kurang baik dalam keterlibatan mereka dalam kehidupan menggeraja dan relasi pribadi dengan masyarakat dan sesama umat. Faktanya di lapangan menjelaskan bahwa pemahaman yang kurang tentang sakramen rekonsiliasi karena sebagian umat masih belum memahami mengenai sakramen rekonsiliasi maka dari itu mesti diperhatikan secara khusus dan juga umat Katolik membutuhkan tenaga pastoral dalam pelayanan seperti katekese, pengajaran, pembinaan dan sebagainya.

c. Langkah atau strategi pastoral untuk meningkatkan umat di Stasi Santo Petrus Majundre dalam sakramen tobat

Perkembangan iman dan kehidupan menggereja mejadi lebih baik ketika umatnya hidup dalam kasih dan cinta dan terlibat aktif dalam kegiatan gerejani. Bagaimana mungkin umat dapat menjalankan kehidupan dengan baik seperti tujuan hidup kristiani serta visi dan misi paroki namun pengetahuan umat masih sangat kurang. Maka demi kehidupan menggereja umat dan perkembangan menjadi lebih baik, pihak pastoral mengambil langkah yaitu perlu diadakan pembinaan dan bimbingan secara khusus bagi umat di Stasi Santo Petrus Majundre terkhusus tentang sakramen rekonsiliasi. Ajakan

dan motivasi terus ditanamkan dalam diri setiap umat ketika pelayanan ibadat pada hari minggu dan hari-hari raya baik oleh ketua umat maupun para imam.

SARAN

- Bagi Pastor Paroki

Diharapkan Pastor Paroki lebih sering mengadakan program rutin bagi para tenaga pastoral untuk bersama-sama membicarakan tentang kemajuan semua umat terlebih stasi yang jauh yang sangat jarang mendapat kunjungan dan pembinaan, adanya pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing stasi sehingga mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Adanya evaluasi bersama tentang proses pelayanan pastoral. Pembinaan secara khusus tentang sakramen rekonsiliasi karena dampak positif bagi umat jika dilaksanakan.

- Bagi Katekis

Menyadari diri adalah seorang yang dipanggil dan diutus sebagai katekis untuk membina dan membimbing umat sehingga umat boleh bertumbuh dan berkembang dalam iman dan kehidupan menggerejanya lebih terstruktur dengan baik, tentunya tidak membuat kita lari dari tugas dan tanggung jawab kita sebagai pelayanan TUHAN yang tidak terbalaskan dalam bentuk barang (materi/uang). Sebagai seorang katekis diharapkan memiliki rasa simpati, empati sehingga peduli terhadap Gereja, terhadap perkembangan iman umat tentunya pula harus mencintai umatnya dan mencintai panggilannya sebagai seorang katekis. pembinaan tentang sakramen rekonsiliasi mesti digalakan lagi melihat dampaknya yang baik bagi iman, keterlibatan dalam kehidupan menggereja dan relasi terhadap sesama di tengah masyarakat.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi bahan pembelajaran dan memperdalam sakramen rekonsiliasi sebagai pembaharuan hidup beriman bagi umat, karena begitu penting sakramen tobat. Dengan bertobat kita dapat menjalin relasi dengan Allah dan sesama manusia dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Dister Nico Syukur. (2004). Sakramen Teologi Sistematika 2. Yogyakarta: Kanisius
- Catechismus Ecclesiae Catholicae, Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 1993; terjemahan Indonesia: Katekismus Gereja Katolik, Ende, 1995.
- Gray, Tim. (2007). Sakramen dalam Kitab Suci; Kehadiran Sejarah Keselamatan. Malang:Dioma.
- Groenen, C. (1990). Dasar Biblis bagi Tugas Pewartaan, Rohani, 9, 342-351.
- Kitab Hukum Kanonik. (2006). (R.D.R. Rubiyatmoko, Editor). Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Komisi Kateketik KWI. (1995). Pendidikan Agama Katolik untuk SLTP: Yesus adalah Guruku: Buku Guru 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2004) Pendidikan Agama Katolik untuk SMP: Buku Guru 2. Martasudjita, E. Pr. (2003) Sakramen-sakramen Gereja. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong (1991) Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pusat Pastoral
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. (2007). Pertobatan dalam Tradisi Katolik. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwatmo, (2005). Sakramentologi. Diktat Mata Kuliah Sakramentologi
- Sugiyono (2014). Statistik untuk penelitian, Bandung: Alfabet.
- Sujoko, Albertus, (2008) Berteologi Tentang Dosa. Yogyakarta: Kanisius
- Sujoko, Albertus, (2008) Praktek Sakramen Pertobatan. Yogyakarta: Kanisius
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Refrensi (GP Press Group)

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol. 7, No. 2 September 2021

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 104-112

Lembaga Alkitab. (2014). Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Dihe, Laurensius, S. (2013) Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius

Sarjumnarsa, (1985). Dogma Sakramen dan Liturgi Dasar Sakramen. Yogyakarta: Pradnyawidya.

Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta. Obor 1991. Maas, Kees. (1999). Teologi Moral Tobat. Flores: Nusa Indah.

Katekimus Gereja Katolik (1995: hlm. 360) yang dikutip dari Lumen Gentium (art.11)

Rachmawati, LN. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40.

Sugiyono. (2008). Memahami penelitian kualitatif dan kuantitatif, Bandung: Alfabeta

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta.